

1. Pendahuluan

Krisis ekonomi di Indonesia mengakibatkan bertambahnya jumlah bank yang bermasalah. Perbankan merupakan lembaga yang sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan. Bank sebagai lembaga keuangan mempunyai fungsi intermedier yang berarti menghimpun dana berupa simpanan dari pihak ketiga dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pada pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Terlepas dari fungsi dan peranannya, bank tentunya memiliki tujuan dalam menjalankan kegiatan operasional yaitu untuk menghasilkan nilai profitabilitas yang tinggi, dimana profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas pada perbankan. *Return On Asset* adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam kegiatan usaha dengan menggunakan asset yang dimilikinya. Apabila dibandingkan dengan indikator pengukuran profitabilitas lainnya, *return on asset* dapat memberikan gambaran yang lebih baik terhadap profitabilitas dikarenakan *return on asset* dapat menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan asset untuk menghasilkan pendapatan. Untuk dapat melihat kemampuan perbankan dalam menghasilkan profitabilitas, berikut ini adalah gambaran rata-rata profitabilitas perbankan yang diukur dengan *Return On asset* yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2019 hingga 2023 yaitu sebagai berikut.

Gambar 1. Grafik Perkembangan *Return On Assets* (ROA) Tahun 2019-2023



Berdasarkan gambaran grafik profitabilitas dengan indikator return on asset perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017 hingga 2022 dapat diketahui bahwa keadaan profitabilitas perbankan dalam keadaan yang berfluktuasi. Dalam grafik tersebut dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas yang terendah terjadi di tahun 2017 dengan nilai 0,24% dan tingkat profitabilitas tertinggi terjadi di tahun 2018 dengan nilai 0,59%. Sedangkan pada tahun 2018 hingga 2022 tingkat profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 0,14%. Keadaan profitabilitas yang tergambarkan dalam grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan masih kurang baik dalam menjaga profitabilitasnya. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi profitabilitas yang terjadi yaitu dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini peneliti memilih indikator yang mempengaruhi profitabilitas ialah kredit bermasalah, likuiditas, dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Pemilihan kredit bermasalah sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dikarenakan kredit bermasalah merupakan indikator yang dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit dengan efektif, adanya kredit bermasalah dapat berdampak pada peningkatan biaya untuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dapat mengurangi pendapatan bank dan berdampak pada berkurangnya laba bank dan dapat menurunkan nilai return on asset (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Tujuan NPL adalah untuk menentukan efisiensi manajemen dengan menggunakan semua fungsi secara efektif. NPL semakin rendah maka semakin tinggi keuntungan bank, dan sebaliknya untuk bank dengan tingkat NPL yang tinggi akan mengalami kerugian akibat banyaknya kredit macet.

Pemilihan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dikarenakan indikator ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perbankan dalam membayar hutang jangka pendek. Likuiditas pada perbankan dapat diukur dengan loan to deposit ratio (LDR), dimana Loan to deposit ratio memanfaatkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Kredit merupakan sumber penghasilan bank yang utama oleh karena itu nilai loan to deposit ratio merupakan indikator yang penting pada bank. Penyaluran kredit pada nasabah akan menentukan seberapa besar tingkat laba bank, apabila bank tidak dapat menyalurkan kredit sementara maka akan menimbulkan kerugian di bank tersebut. Jumlah kredit yang disalurkan makin banyak, sehingga akan berdampak pada makin besar tanggungan risiko oleh perusahaan perbankan (Tantowi & Simanjuntak, 2019)

Sedangkan pemilihan indikator biaya operasional terhadap pendapatan operasional atau disingkat dengan BOPO dikarenakan indikator ini dapat mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya untuk kegiatan operasional (Ningsih & Dewi, 2020). Rasio BOPO yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank tidak mampu mengendalikan biaya operasional secara efisien. Biaya operasional Pendapatan operasional (BOPO) adalah persamaan beban usaha dan hasil usaha. Biaya operasional merupakan pengeluaran dana oleh bank dalam menjalankan bisnis utamanya (misalnya biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu. Pendapatan bunga dari dana investasi berupa pinjaman dan partisipasi operasi lainnya dari Bank.

Dari indikator-indikator yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang telah dijelaskan, indikator tersebut juga di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya namun dengan rentang waktu dan study kasus yang berbeda, salah satunya yaitu hasil penelitian oleh (Utami & Silaen, 2018), (Tantowi & Simanjuntak, 2019) dan (Nuryanto et al., 2020) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Berbeda dengan penelitian oleh (Lestari & Setianegara, 2020) dan (Suryadi et al., 2022) menyatakan bahwa sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian terdahulu oleh (Rahmawati et al., 2020) dan (Nuryanto et al., 2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Berbeda dengan penelitian oleh (Tantowi & Simanjuntak, 2019), (Lestari & Setianegara, 2020) dan (Suryadi et al., 2022) menyatakan bahwa sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian terdahulu oleh (Lestari & Setianegara, 2020) dan (Nuryanto et al., 2020) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. berbeda dengan penelitian oleh (Suryadi et al., 2022) menyatakan bahwa sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil. Berdasarkan gambaran permasalahan dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel tersebut, sehingga judul penelitian ini adalah “ Pengaruh Kredit Bermasalah, Likuiditas dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah Kredit Macet berpengaruh terhadap Profitabilitas ?. (2) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas ?. (3) Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas ?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial dan simultan dari Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR) dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data dari laporan tahunan. Manfaat dari penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk menilai kinerja perbankan untuk memberikan keputusan dalam pengambilan kredit. Perbedaan yang diamati pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebuah bank-bank umum yang terdaftar di BEI dan periode penelitian terbatas yaitu penelitian yang berlangsung dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Persinyalan (Signalling Theory)

Signalling theory pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Menurut Sharpe (2006) dalam penelitian (Fitria Marisyah, 2019), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan skala pengukuran untuk melihat kemampuan perbankan memperoleh keuntungan sehingga perbankan bisa terus maju dan berkembang serta bisa membayar kewajiban sesuai waktu yang diberikan. salah satu rasio tersebut adalah return on asset (ROA). ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap jumlah aktiva. Return On Assets (ROA) berguna untuk mengukur efisiensi serta efektifitas perusahaan guna mendapatkan hasil laba dengan memanfaatkan aktiva yang telah dimiliki. Return On Assets (ROA) penting bagi bank karena ROA diperlukan untuk mengukur efisiensi perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan profit yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik, sehingga perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Suryadi et al., 2022).

Total aset yang biasanya digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah aset aset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga seperti sertifikat Bank Indonesia, surat berharga pasar uang, penempatan dalam saham perusahaan lain,

penempatan pada call money atau money market dan penempatan dalam bentuk kredit. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan hal tersebut mencerminkan posisi bank juga semakin baik dalam segi penggunaan aset. Pada umumnya, return on assets (ROA) yang baik adalah 5% atau lebih, dan di atas 20% sudah sangat baik.

2.1.3 Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah kredit yang saat jatuh tempo tidak bisa dilunasi oleh pihak debitur sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Jumlah kredit bermasalah pada perbankan dapat diukur dengan *Non Performing Loan*. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. Meningkatnya nilai NPL akan berdampak buruk pada kualitas kredit yang diberikan, sehingga hal itu dapat menyebabkan kerugian bagi bank, sehingga ROA akan menurun, sebaliknya apabila tingkat NPL rendah, maka laba atau ROA bank akan meningkat (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021).

Proses penyaluran kredit tentunya tidak selalu berjalan lancar, banyak para debitur yang melakukan kesalahan dalam proses pinjam meminjam dan hal inilah yang dinamakan dengan risiko kredit. Risiko kredit yaitu kerugian yang dialami debitur karena tidak mampu membayar utang dan bunganya dalam jangka waktu yang diperjanjikan. Salah satu faktor gagal bayar yang dilakukan pihak debitur adalah dari faktor perekonomian. Analisis kelayakan kredit biasanya didasarkan pada pertimbangan informasi laporan keuangan yaitu rasio NPL atau *Non Performing Loan*. Idealnya, rasio NPL berkisar di bawah 5% (Damayanti, 2021).

2.1.4 Likuiditas

Bank harus memiliki tingkat likuiditas yang memadai dan cukup, likuiditas yang tinggi ataupun rendah dapat mempengaruhi bank itu sendiri. Bank dengan likuiditas yang rendah akan kesulitan membayar kewajiban pada kreditur sedangkan pada bank dengan

tingkat likuiditas yang terlalu tinggi akan mengindikasikan bahwa bank tidak mendistribusikan dananya dengan baik. Rumus LDR sering digunakan untuk menghitung likuiditas. Sebagai indikator standar evaluasi Anchor Bank perbankan dianggap sehat apabila memiliki skor loan to deposit ratio minimal 50% dan di bawah 110%.

Loan To Deposit Ratio (LDR) yaitu suatu rumus yang menunjukkan dana pihak ketiga yang digunakan untuk memenuhi permintaan pinjaman nasabah. Persentase LDR yang tinggi artinya bank mampu mengelola dana yang dimiliki oleh masyarakat dengan baik, dana yang diperoleh bank dikelola dengan disalurkan dalam bentuk kredit. Bank nantinya akan mendapatkan keuntungan dari pengembalian kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka tingkat profitabilitas bank juga meningkat (Rahmawati et al., 2020).

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik efisiensi pengelolaan bank karena bank dianggap semakin efisien sumber daya yang tersedia di bank tersebut. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional bank tersebut, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan semakin kecil. Rasio ini disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Lestari & Setianegara, 2020).

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk

rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Silaen, 2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas), sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (profitabilitas).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tantowi & Simanjuntak, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Setianegara, 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan LDR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Nuryanto et al., 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, Sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryadi et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Sedangkan NPL, BOPO, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas

Risiko kredit berkaitannya dengan kredit macet yang artinya suatu peristiwa dalam dunia perbankan yang mana pihak debitur mengalami gagal bayar kepada pihak bank, sehingga menyebabkan pihak bank mengalami kerugian. Kerugian yang dialami bank berdampak pada keberlangsungan kinerja keuangan yang lain, seperti laba perbankan mengalami penurunan. Suatu bank dikatakan memiliki rasio kredit macet yang tinggi jika jumlah kredit macet lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Jika suatu bank memiliki rasio NPL yang tinggi, maka akan menambah biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya (Damayanti, 2021). Tingkat kredit macet yang tinggi menyebabkan keterlambatan pendapatan bank yang seharusnya dapat diterima, sehingga mengurangi profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh (Dewi, 2018), (Chandra, S., 2020), dan (Korri & Baskara, 2019) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Kredit Bermasalah Berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Umum.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas

Likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perbankan ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *loan to deposit ratio* merupakan pengukuran likuiditas berdasarkan kredit. Secara umum penyaluran dana merupakan kegiatan utama bank. Jika jumlah kredit yang disalurkan meningkat, hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank (Kasmir, 2013). *Loan to Deposite Ratio* (LDR) adalah jenis rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank yang sumbernya dari pihak ketiga.(Suryadi et al., 2022)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Korri & Baskara, 2019) dan (Fajari & Sunarto, 2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
H₂: Likuiditas Berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum.

2.3.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

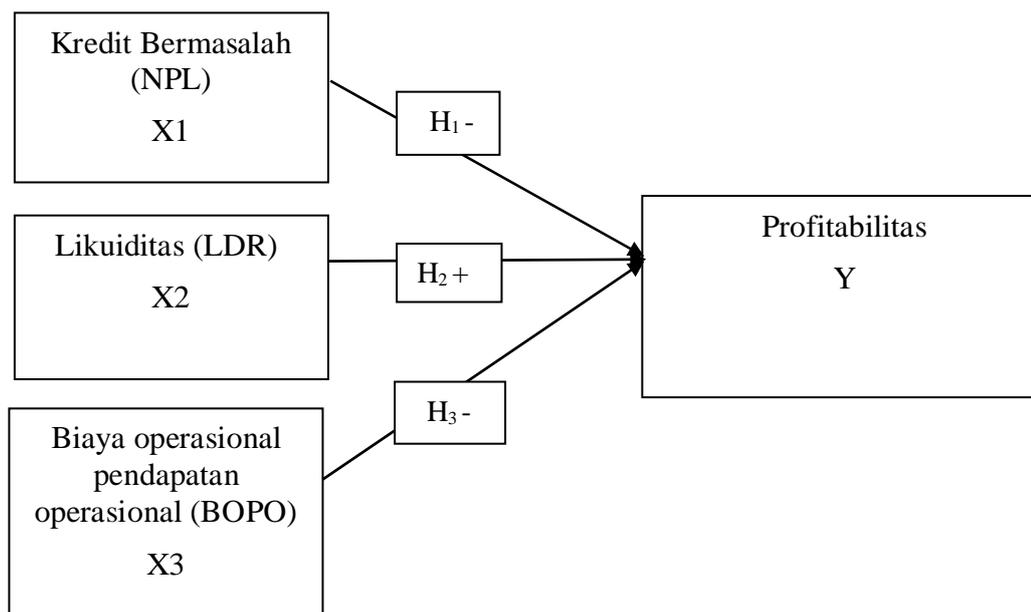
BOPO adalah rasio Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik efisiensi manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga mengurangi kemungkinan bank terjerumus ke dalam situasi bermasalah. Rasio ini sering juga disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap laba operasional (Lestari & Setianegara, 2020)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Aini & Muqorrobin, 2020) dan (Mayska, 2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:
H₃: BOPO berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Sementara itu, terdapat 3 variabel independent dalam penelitian ini yaitu Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan uraian di atas, model penelitian dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa data rasio dan alat analisis menggunakan statistik. Penelitian ini akan mengkaji apakah ada pengaruh antara kriteria Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2020-2022.

3.2 Populasi

Populasi adalah objek pada suatu lokasi yang dianggap dapat memenuhi kriteria serta kualitas tertentu sehubungan dengan masalah penelitian. Populasi penelitian ini yaitu bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 46 bank umum. Periode yang digunakan penelitian ini memerlukan jangka waktu 3 tahun sehingga dapat menjelaskan profitabilitas suatu bank yang tercatat dalam laporan tahunan.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam pemilihan sampel dipilih melalui pertimbangan artinya pemilihan sampel dilakukan secara tidak acak dan informasi diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu. Proses seleksi data didasarkan pada kriteria yang sudah ditetapkan.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian, sebagai berikut :

- 1.) Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2020-2022.
- 2.) Bank Umum yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2020- 2022.
- 3.) Bank Umum yang menerbitkan data-data tentang variabel penelitian yang terkait secara lengkap pada periode 2020-2022.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas terdapat 102 data laporan tahunan perusahaan dari tahun 2020 sampai 2022 dari 34 perbankan umum yang dapat di jadikan sampel yaitu BBKA, BBRI, BBNI, BMRI, BRIS, BBTN, BBKP, AGRO, BJTM, BTPS, ARTO, BJBR, BABP, BNGA, BACA, BDMN, BGTG, BNLI, PNBS, BEKS, BNBA, BNII, BTPN, MCOR, BVIC, MEGA, NISP, DNAR, BINA, NOBU, MAYA, BCIC, SDRA, BSWD.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memakai jenis data sekunder dalam bentuk data *times series* yang berbentuk tahunan. Data *times series* (data runtun waktu) merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangannya. Data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum sudah dipublikasi secara konsisten setiap tahun dari tahun 2020- 2022. Berkaitan dengan nilai dari Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas diperoleh dari laporan tahunan Bank. Data tersebut sudah dipublish di web-site masing-masing perusahaan atau dapat di akses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.com

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencatat data yang berhubungan dengan variabel atau hal-hal lainnya dalam penelitian ini, konsisten dalam mempublikasi laporan tahunan dan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Data dokumentasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan tahunan masing-masing Bank Umum yang terdaftar di BEI, sampel penelitian yaitu variabel Profitabilitas, Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu karakteristik, atribut dan nilai seseorang, objek atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari darimana kesimpulan ditarik (Sugiono, 2017). Berikut variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai potensi perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnis normalnya. Rasio profitabilitas juga disebut rasio rentabilitas. Adapun tujuannya adalah untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari tingkat ROA laporan keuangan (Tantowi & Simanjuntak, 2019).

ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut ROA. Menurut www.bi.go.id, Return on Assets (ROA) adalah rasio Laba Sebelum Pajak dengan total aktiva. Dengan ketentuan Laba Sebelum Pajak dihitung dengan menggunakan data tahunan periode pelaporan, dan total aktiva dihitung dengan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan pelaporan (Suparyanto dan Rosad (2020). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019:61) variable independen adalah variable yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independent meliputi :

1. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah kredit yang saat jatuh tempo tidak bisa dilunasi oleh pihak debitur sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Jumlah kredit bermasalah pada perbankan dapat diukur dengan *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat secara keseluruhan dibandingkan dengan tingkat kelayakan kreditnya. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin buruk kredit yang dikeluarkan bank berujung pada peningkatan kredit bermasalah, maka size suatu bank akan meningkat dalam kondisi yang semakin kompleks, begitu pula sebaliknya (Tantowi & Simanjuntak, 2019).

Kredit adalah sumber penghasilan yang besar bagi bank, namun investasi dana seringkali menjadi penyebab utama masalah kredit bank, karena bila kredit tidak dikelola dengan baik menjadi kredit macet (Utami & Silaen, 2018). *Non Performing Loan* (NPL) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas suatu perbankan ialah *Loan to Deposit Rasio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* atau LDR adalah rasio perbandingan antara dana pihak ketiga diperoleh bank dengan total

pinjaman. Rasio ini dapat memberikan indikasi tingkat bank dalam mengalokasikan dana yang diterima dari masyarakat. Tingkat rasio LDR mempengaruhi tingginya profitabilitas bank melalui pendapatan pinjaman. Pertumbuhan likuiditas berbanding dengan pertumbuhan profit, artinya pertumbuhan likuiditas yang lebih tinggi dan peningkatan jumlah dana menganggur dapat menyebabkan pertumbuhan laba melambat dimasa mendatang (Tantowi & Simanjuntak, 2019). *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Dendawijaya, 2009) Rasio BOPO adalah sebagai rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kinerjanya, apabila rasio semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya dapat menimbulkan kerugian karena bank tidak efisien mengelola usahanya. Biaya operasi adalah biaya dikeluarkan bank untuk menjalankan usahanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan bank yaitu pendapatan dari investasi dana berupa pinjaman dan pengembalian (Utami & Silaen, 2018).

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional menurut Bank Indonesia dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.7 Metode Analisis Data

Metode Penelitian ini dengan pengolahan dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu memperoleh data-data yang memiliki hubungan dengan penelitian ini kemudian dikumpulkan dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga metode yang ditetapkan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teknik analisa data yaitu analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS (*Software Package for Social Science*) 22. Dengan menggunakan program SPSS maka memudahkan dalam memberikan tampilan data yang informatif sehingga memudahkan pengguna untuk membaca hasil.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan secara umum mengenai karakteristik variabel yang terlihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Variabel digunakan dalam penelitian ini yaitu Profitabilitas, Kredit Bermasalah (NPL), Likuiditas (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji suatu variabel independent dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Metode digunakan untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov (K-S). Jika suatu data berdistribusi normal maka nilai signifikasinya

lebih dari 0,05 dan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi dianggap baik bila tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Ketika didalamnya ada korelasi yang tinggi antara variabel independennya maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan menjadi terganggu. Nilai yang sering digunakan untuk menentukan adanya multikolinearitas atau tidak yaitu apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.7.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas untuk menguji apakah ditemukan ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varian dari memiliki kesamaan dengan pengamatan lain disebut Homoskedastisitas, jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat grafik scatterplot dimana penyebaran pola yang tidak jelas atau menyebar diatas atau dibawah garis 0 pada sumbu Y berarti tidak ada heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan secara temporal dan saling berhubungan antar satu dengan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan menurut (Ghozali, 2018) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu menggunakan DW test:

1. Bila nilai $0 < d < dl$ maka terdapat autokorelasi positif
2. Bila nilai $4 < dl < d < 4$ maka terdapat autokorelasi negatif
3. Bila nilai $du < d < 4 - du$ maka tidak terdapat autokorelasi, positif atau negatif

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen diasumsikan secara random atau stokastik artinya mempunyai distribusi probabilistic. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2018).

Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_2 = *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

X_3 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

e = Error

3.7.4 Uji Goodness Of Fit Model

3.7.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Karena itu banyak penelitian yang

merekomendasikan menggunakan nilai Adjusted R^2 saat mengevaluasi hasil dari model regresi yang digunakan (Ghozali, 2018).

3.7.4.2 Uji Hipotesis Secara Stimultan (Uji F)

Uji hipotesis secara stimultan (uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Kriteria untuk pengambilan keputusan dari uji F yaitu bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara keseluruhan sama dengan nol. Jika nilai F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika nilai F lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Ghozali, 2018).

3.7.5 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk melihat seberapa jauh secara individual variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria untuk pengambilan keputusan dari uji t yaitu jika nilai signifikan t dengan 0,05 dan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih besar t_{tabel} maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan t kurang dari 0,05 dan perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih kecil t_{tabel} maka H_0 diterima (Ghozali, 2018).